

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrahnya. Tetapi dalam kehidupannya memerlukan proses pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Disiplin yang dimiliki anak akan membantu anak dalam bertingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan-aturan yang ada di sekolah akan dilaksanakan dengan baik jika anak sudah memiliki disiplin dalam dirinya.

Pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat dan negara dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan negara. Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Meskipun pada kenyataannya pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai masalah, Krisis akhlak pada peserta didik menjadi polemik besar bangsa Indonesia saat ini. Hal tersebut membuat pendidikan Indonesia

mendapatkan banyak sorotan dalam masalah moral peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku, yang menyebabkan dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini seperti kehilangan jati diri bahkan karakter.

Hal ini ditunjukkan dari perilaku-perilaku buruk yang dilakukan, apabila kita membaca dan melihat tayangan-tayangan di media sosial banyak sekali kasus yang dijumpai seperti: berkata kasar, berbohong, mencuri, bullying, membentak orang yang lebih tua, berkelahi, membuang sampah sembarangan, tidak menjalankan ibadah, dan yang lebih miris lagi kasus perzinaan yang melibatkan anak dibawah umur, serta kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, perlunya pendidikan akhlak ditanamkan kepada anak sejak usia dini dengan mengenalkan anak terhadap kegiatan keagamaan. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya hal-hal yang kurang baik. (Zamroni, 2017)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu anak sebagai korban bullying/perundungan 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI.

Selanjutnya berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying atau perundungan di lembaga pendidikan tercatat sebanyak 23 kali selama periode Januari-September 2023. Paling banyak terjadi di tingkat

SMP, yakni sebesar 50 %. Sedangkan SD mencapai 23%, SMA sejumlah 13,5%, dan SMK 13,5%. Artinya, angka bullying ini mengalami kenaikan yang sangat signifikan jika dibandingkan data selama bulan Januari-Juli 2023. FSGI mencatat setidaknya terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di sekolah selama periode tersebut. Rinciannya terdiri dari 25% SD, 25% SMP, 18,75% SMA, 18,75% SMK, 6,25% MTs, dan 6,25% di pondok pesantren.

Pada tanggal 22 Februari lalu, masyarakat Indonesia digemparkan dengan berita siswa SD di Bekasi yang kakinya diamputasi, berawal dari di-sliding teman sekolahnya kemudian pada akhirnya dia mengalami masalah serius dibagian lutut hingga akhirnya harus diamputasi. Namun setelah diamputasi kondisi kakinya semakin memburuk dan dilarikan kembali ke rumah sakit kemudian dinyatakan meninggal dunia. Selanjutnya di tahun yang sama pada tanggal 7 Agustus masih tentang perundungan mata siswi kelas 2 SD di Gresik diusuk hingga mengalami buta permanen karena matanya ditusuk oleh kaka kelasnya karena korban menolak memberikan uang jajanya ketika diminta secara paksa oleh kakak kelasnya hal itu megakibatkan korban kehilangan penglihatannya sebelah dan membuat korban mengalami trauma berat. Kasus lain yang terjadi adalah 3 siswa yang melakukan pengeroyokan terhadap siswa dengan penyandang disabilitas, 3 orang pelaku tersebut memukul, menendang, bahkan ada juga diantaranya yang memukul korban dengan sapu. Kejadian ini sangat tersorot karena video kejadian beredar luas di media sosial. Setelah diselidiki juga ternyata kejadian tersebut bukan hanya

sekali dilakukan, bahkan sudah berulang kali. Kejadian tersebut memberikan efek trauma kepada korban (Khofifah, 2020).

Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa: “Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang...” (Darajat, Peran Agama Dalam Kesehatan Mental , 1992). Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama mulai dipertanyakan. Maka dari itu, madrasah dapat mengatasi masalah-masalah moralitas tersebut dengan menanamkan akhlakul karimah pada diri peserta didik. Penanaman akhlakul karimah merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk generasi baru peserta didik berkepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya. (Djatnika, 1996)

Maka dari itu secara yuridis undang-undang pendidikan mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan secara terpadu menyangkut aspek afektif dan psikomotor, hal ini sejalan dengan tujuan dari peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan

bab 2 pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan umat beragama.

Dengan demikian, akhlakul karimah atau akhlak yang mulia merupakan sasaran utama yang akan dibangun bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan. Akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang, jika perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik maka disebut dengan akhlakul karimah, sedangkan jika perbuatannya termasuk tingkah laku yang buruk maka disebut dengan akhlak tercela. (Hawi, 2014)

Pembiasaan positif untuk membentuk akhlakul karimah seharusnya diterapkan pada anak sedini mungkin, agar mampu menekan tingkat kerusakan moral yang dapat menghantarkan masa depannya pada kehancuran. Pembiasaan positif untuk membentuk akhlakul karimah pada masa anak Sekolah Dasar (SD) merupakan masa yang sangat tepat untuk membina akhlak, dikarenakan pada masa ini anak akan mengenal lingkungan luar yang memungkinkan anak untuk mencontoh dan bahkan mempelajari hal-hal negatif yang mereka lihat yang menyebabkan kerusakan akhlak bila anak tidak dibina dan diarahkan. (Mahjuddin, 2012).

Karena sejatinya anak-anak yang dibina akhlaknya sedari usai dini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah dan Rosulnya, hormat kepada kedua

orang tua, memiliki rasa sayang kepada sesama makhluk Allah dan bisa saling menghargai satu sama lain dengan temannya. Adapun sebaliknya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya dan cenderung dibiarkan tanpa arahan serta bimbingan maka secara tidak langsung menjadikan anak tidak memiliki kepribadian dan nilai moral yang baik, memiliki akhlak tercela dan tidak jarang mengganggu masyarakat dan melakukan perbuatan yang melanggar syariat agama.

Oleh karena itu salah satu cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan akhlakul karimah yaitu dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. (Mulyasa, 2011).

Berdasarkan observasi awal peneliti di SD Islam Terpadu Bahana Cendikia, dapat diketahui bahwa sekolah ini merupakan sekolah *fullday* yang mengutamakan pembentukan akhlakul karimah. Melihat kurangnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan akhlakul karimah pada sekolah umum. Maka SD IT Bahana cendikia membiasakan dengan kegiatan pembiasaan positif yang menunjang terwujudnya akhlakul karimah para

peserta didik. Adapun hasil dari observasi dapat diketahui secara umum permasalahan akhlak yang ada di SD IT Bahana Cendikia terdapat beberapa permasalahan yang ditemui diantaranya adalah siswa masih belum terbiasa disiplin, bersaing tidak kompetitif, memiliki motivasi belajar yang rendah, berbicara yang tidak baik, hubungan dengan teman sebaya yang masih sering pilih-pilih dan permasalahan akhlak lainnya yang tentunya masih memerlukan bimbingan.

Pihak sekolah telah berupaya untuk membimbing akhlak siswa untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pendidikan, maka SD IT Cendikia Bahana memiliki program pembiasaan positif, dimana didalam program tersebut terdapat beberapa kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah dan berdoa bersama setelahnya, membaca asmaul husna, membaca iqro dan setoran hafalan surat-surat pendek, sholat dzuhur berjamaah dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an bersama-sama. Program kegiatan tersebut dirutinkan setiap hari, maka dari itu menurut narasumber program ini sudah menjadi bagian *daily activity* untuk para siswanya disekolah. Tujuan dari diadakannya program ini adalah untuk membina akhlak siswa, membentuk siswa menjadi agamis dan berkarakter islami, serta membimbing siswa supaya dapat membiasakan diri untuk mampu berperilaku sesuai dengan syariat islam.

Adapun kegiatan lainnya adalah pembiasaan positif yang dilakukan di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan pemberian afirmasi positif berupa motivasi agar siswa lebih semangat dan mampu mencapai

tujuan pembelajaran. Langkah-langkah konkret yang biasa dilakukan untuk menciptakan lingkungan positif yang bagi siswa adalah dengan melakukan pendekatan antara siswa dan guru untuk menjalin *two way communication*, memberikan dorongan untuk motivasi siswa, memberikan penguatan kepada siswa terkait hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, karena dengan begitu siswa akan mengingat dan terbiasa atas apa yang telah disampaikan oleh guru, sehingga lingkungan positif sedikit demi sedikit mulai tercipta.

Karena faktanya pembiasaan positif di lingkungan sekolah mampu memberikan sumbangan positif dalam mengatasi permasalahan yang ada. Dimana anak akan menjadi manusia yang berkarakter positif ketika anak mendapatkan rangsangan dan dukungan lingkungan Pendidikan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah. Peran aktif orang tua, serta masyarakat untuk selalu bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini.

Dari uraian diatas, pembiasaan positif di lingkungan sekolah sangatlah diperlukan agar akhlak generasi bangsa memiliki akhlakul karimah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis sebuah penelitian mengenai masalah tersebut untuk mengetahui lebih spesifik bagaimana proses pelaksanaan metode pembiasaan yang sudah diterapkan sebagai penunjang kegiatan untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian **“Bimbingan Keagamaan dengan Metode Pembiasaan Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini yaitu bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Bahana Cendikia. Adapun fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa kelas II di SDIT Bahana Cendikia?
2. Bagaimana program Bimbingan keagamaan dengan metode pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SD IT Bahana Cendikia ?
3. Bagaimana proses Bimbingan keagamaan dengan metode pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SD IT Bahana Cendikia ?
4. Bagaimana hasil dari Bimbingan keagamaan dengan metode pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SD IT Bahana Cendikia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui kondisi akhlak siswa kelas II di SDIT Bahana Cendikia?
2. Memetakan program Bimbingan keagamaan dengan metode pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SD IT Bahana Cendikia
3. Menganalisis proses Bimbingan keagamaan dengan metode pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SD IT Bahana Cendikia

4. Menganalisis hasil dari Bimbingan keagamaan dengan metode pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SD IT Bahana Cendikia

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas, guru maupun bagi peneliti.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dan guru yakni dengan senantiasa menerapkan pembiasaan positif dalam upaya membentuk akhlakul karimah
- 3) Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Pihak Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan pemikiran dalam upaya menyelenggarakan program bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menerapkan teori-teori tentang pembiasaan positif yang dapat membentuk

akhlakul karimah anak secara langsung dan nantinya mampu secara *continue* menyebarkan ilmu tentang pembiasaan positif ini untuk memotivasi masyarakat dalam membimbing pembiasaan positif untuk menanamkan akhlakul karimah sedini mungkin

- 3) Bagi siswa dan siswi, penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman kesadaran siswa-siswi dalam mengimplementasikan ajaran agama sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlakul karimah nya. Sehingga nantinya diharapkan siswa dapat memunculkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

E. Hasil dan Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Sri Wulandari dengan judul “*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar*” (Wulandari S. , 2016) Menyatakan bahwa Pembinaan Akhlak Siswa di SD Negeri 109 Palembang dilatar belakangi sebagai usaha untuk membina akhlak siswa menuju akhlak yang lebih baik lagi. Pembinaan akhlakul karimah ini dilakukan dengan berbagai cara dan metode yang sudah ada, tidak hanya dengan metode dengan metode pembiasaan melakukan hal-hal baik yang dapat merangsang pembinaan akhlakul karimah pada siswa namun metode

seperti memberikan nasehat, keteladanan, kasih sayang, bercerita, penghargaan dan hukuman juga dilakukan sebagai cara atau metode proses pembinaan akhlakul karimah siswa SD Negeri 109 Palembang.

Jurnal yang ditulis oleh Sri Wulandari ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Dimana persamaannya terletak pada variabel yang dipengaruhi dan jenis penelitian yang dipakai, yakni dalam variabel yang dipengaruhi yakni sama-sama memfokuskan pada pembiasaan positif melalui pendidikan formal di sekolah dengan strategi pembiasaan melakukan hal-hal yang baik di sekolah dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada program pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah anak. Pada skripsi Sri Wulandari fokus program pembiasaan positif yang diteliti adalah Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah program sholat dhuha berjamaah dan berod'a bersama setelahnya, membaca asmaul husna bersama, membaca iqro dan setoran hafalan surat-surat pendek, kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan murojaah hafalan Al-Qur'an bersama. (Wulandari, 2016).

2. Jurnal Penelitian oleh Sri Warwiyati pada tahun 2020. "*Penanaman Karakter melalui Pembiasaan*" indikator dari penelitian ini adalah terkait dengan Membangun karakter anak merupakan hal mendasar yang harus dilakukan dan dibentuk secara berkesinambungan melalui pembiasaan. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak (STPPA) yg ditetapkan Permendikbud, 2014. Karakter penting yang harus dikembangkan pada anak usia diantaranya adalah: 1) Terbiasa mengucap dan menjawab salam; 2) meminta tolong dengan baik; 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu; 4) mengenal agama yang dianut dan mengerjakan ibadah; 5) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 7) Menghormati/toleransi; 8) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk; 9) Membiasakan diri berperilaku baik. RA Miftahul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan PAUD yang menanamkan pendidikan karakter kepada anak dengan pembiasaan dan tauladan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah RA Miftahul Falah bahwa “untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah harus sedini mungkin dibekali dengan pendidikan yang baik, dan suri tauladan yang baik”. (Marwiyati, 2020)

Adapun perbedaannya terletak pada metode yang diberikan kepada siswa, pada penelitian ini menggunakan metode suritauladan sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah metode pembiasaan.

3. Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Marliani dengan skripsinya berjudul “*Aplikasi Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Do’a Iftitah Pada Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan Gandus Palembang*”. Menyatakan bahwa aplikasi metode pembiasaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan

menghafal do'a iftitah pada anak usia paud tunas harapan berhasil menghafal do'a iftitah dengan sangat lancar. (Marliani, 2015)

Dalam jurnal yang ditulis Marliani ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya terletak pada variabel x atau variabel yang mempengaruhi suatu subjek, yakni sama sama menggunakan variabel x dengan menanamkan pola pembiasaan terhadap sesuatu hal. Perbedaannya terletak pada variabel yang dipengaruhi dan jenis penelitian yang digunakan, dalam skripsi yang ditulis oleh Marliani variabel yang dipengaruhi adalah kemampuan menghafal do'a iftitah, sedangkan variabel yang dipengaruhi dalam penelitian yang akan diteliti adalah akhlakul karimah, selain itu perbedaan selanjutnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, dalam skripsi yang ditulis Marliani jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan dianalisis dengan rumus statistik, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif tanpa menggunakan rumus statistik.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini

mengandung arti bahwa: (1) Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu seseorang supaya memiliki Religious Reference (sumber pegangan keagamaan). (2) Bimbingan agama ditujukan untuk membantu seseorang supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. (Arifin M. , 1997).

Menurut Thohari Musnamar, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama. 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat. (Musnamar T. , 2002, p. 12).

Sedangkan menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluh agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena

timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin,2013:68).

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berfikir sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan mempunyai makna yang penting di dunia pendidikan. Metode yang berulang-ulang ini misalnya disebutkan dalam Al-Qur'an Surat "*Al-Alaq*" yang menyebutkan kata "*Iqra*" yang berarti "bacalah" diulang sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan baiknya menggunakan metode pembiasaan atau mengulang-ulang.

Menurut salah satu pakar tentang ilmu keislaman yaitu imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa sejatinya seorang anak harus terpenuhi kebutuhan gizinya, baik itu gizi jasmani maupun gizi ruhani. Adapun gizi jasmani berupa makanan yang sehat, tempat tinggal yang sehat, udara yang segar dan selanjutnya gizi ruhani berupa ilmu, nilai-nilai agama, dan akhlak yang mulia (Al-Abrasyi, 2012).

Adapun untuk mentransfer ilmu, hal, dan amal (kognisi, afeksi, psikomotorik) tentu saja dibutuhkan metode yang tepat dalam penerapannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembiasaan. Menurut Al-Ghazali, metode pembiasaan disebut sebagai Metode "*Ta'wid*". Dimana metode ini berfungsi membentuk kebiasaan yang baik pada anak dan menghindari perilaku negatif. Wehr (1975: 655) mendefinisikan Metode *Ta'wid* sebagai *accustoming, habituation, conditioning*. Menurut Imam Al-Ghazali, baik dan buruknya seseorang di masa depan ditentukan oleh kebiasaan yang dialaminya ketika masih usia dini (Abu Bakar, 2017).

Pembiasaan positif di lingkungan sekolah juga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk akhlakul karimah pada generasi penerus bangsa. Program ini harus berfokus pada pengembangan sikap positif dan perilaku yang baik, membentuk siswa yang lebih agamis dan berkarakter, serta membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan syariat islam. Melalui pendekatan ini, siswa akan diajarkan untuk menghargai keragaman, berempati terhadap sesama, menghormati perbedaan, dan membangun kebaikan dalam diri mereka sendiri. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan yang baik dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat menjadi

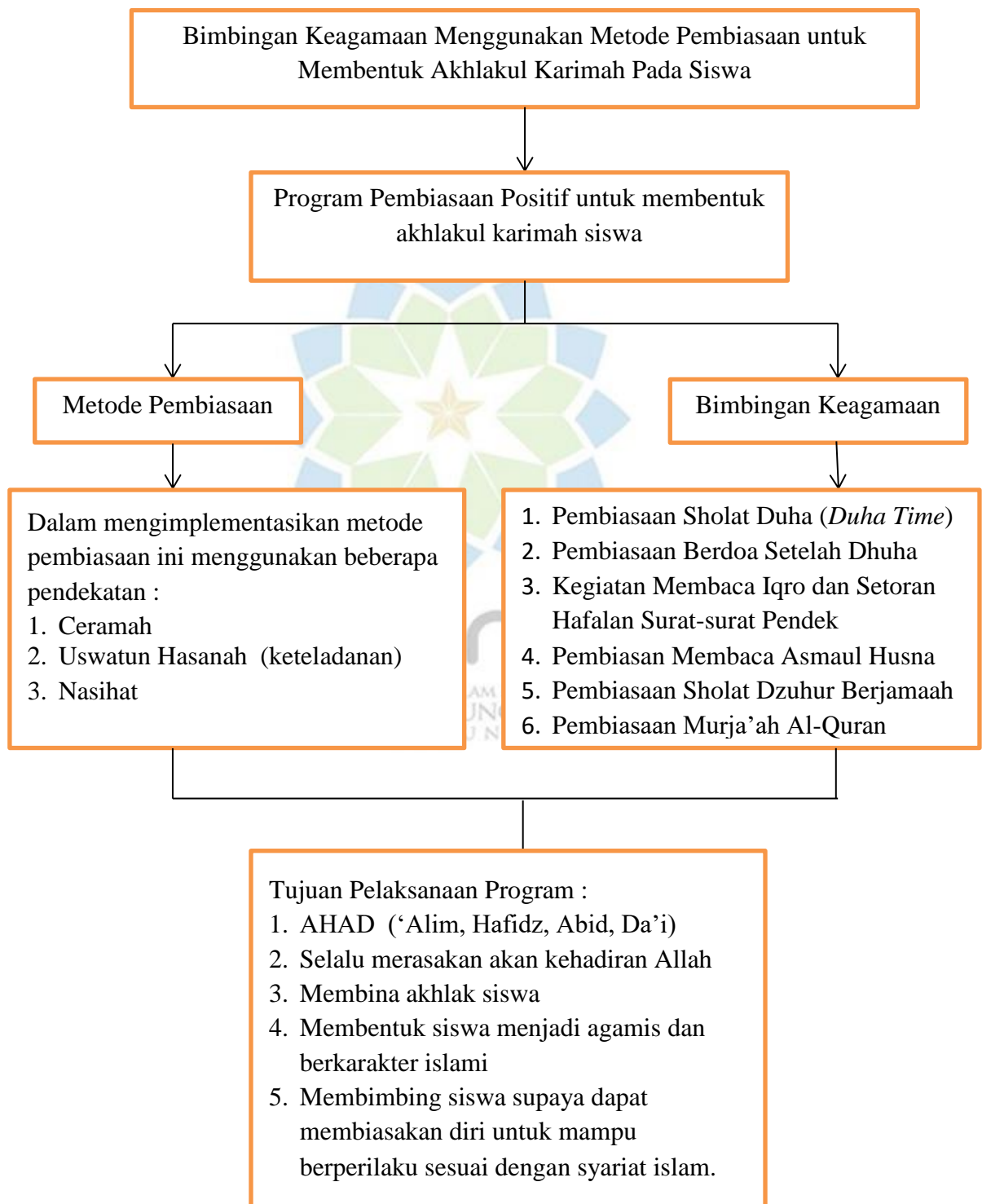
salah satu faktor pendukung yang paling krusial. Dimana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat upaya untuk membentuk akhlakul karimah pada generasi penerus bangsa.

c. Pembentukan Akhlak

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali bahwa tujuan pembentukan akhlak adalah *Sa'adah Ukhrowiyah* (kebahagiaan akhirat), beliau mengatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Adapun untuk membentuk pribadi yang mempunyai akhlak yang baik bukanlah suatu usaha yang mudah dan dengan waktu yang singkat. Membentuk akhlak yang baik membutuhkan waktu yang lama. Sebagaimana pendapat al-Ghazali yang menerangkan bahwa pendidikan atau pembentukan akhlak harus sudah mulai diajarkan kepada anak sidini mungkin. Hal itu dikarenakan dengan rentan waktu pendidikan yang diberikan sejak dini, akan memberikan kesempatan waktu yang lebih banyak bagi anak untuk membentuk dirinya dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama seiring dengan perkembangan usia anak tersebut. (Hifdzil, 2015)

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Skema
Kerangka Pemikiran



G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Raya Pangalengan No.384, Kiangroke, Kec. Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40377. Sekolah ini merupakan sekolah islam terpadu yang memiliki 3 jenjang, pendidikan yakni SD IT, SMP IT dan SMA IT.

Pada dasarnya di sekolah tingkat dasar Bahana Cendikia ini tidak memiliki guru bimbingan konseling, adapun proses bimbingan hanya dilakukan oleh guru atau wali kelas. Adapun bimbingan yang diberikan adalah pembimbingan moralitas dan akhlak pada siswa, karena sejatinya salah satu timbulnya krisis akhlak adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama menjadi kurang. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan saat ini mendapat sorotan dalam masalah moral peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Banyaknya kekerasan, perkelahian, tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, bullying, pergaulan dan seks bebas dan berbagai tindakan kriminalitas lainnya menyebabkan dunia pendidikan sekarang ini seperti kehilangan jati diri atau karakter.

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan Akhlakul Karimah yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2011). Sehingga jika

dalam prakteknya dilakukan secara *continue*, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena mereka memiliki “rekaman” yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai ini juga dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. (Arif, 2002)

Oleh karena itu, alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembiasaan positif dalam bimbingan keagamaan mampu membentuk akhlak terpuji siswa di SD IT Bahana Cendikia.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi yang berfokus pada pemahaman subjektif dari pengalaman manusia. Adapun pendekatan kualitatif yang dapat digunakan adalah fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif berusaha memahami pengalaman siswa dalam proses kegiatan pengimplementasian metode pembiasaan dalam bimbingan keagamaan

dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa. Analisis tematik ini melibatkan identifikasi dan analisis tema-tema umum yang muncul dari data wawancara atau dokumen terkait dengan implementasi metode pembiasaan dalam bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti bisa langsung melihat gambaran, situasi dan kondisi kegiatan implementasi pembiasaan positif di SD IT Bahana Cendikia. Metode ini dipilih dengan alasan agar objek yang nantinya akan diteliti terlihat gambarannya secara langsung sesuai dengan kenyataan atau fakta, hal ini tentu perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru atau wali kelas, orang dan orang tua siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, observasi program kegiatan dan dokumentasi.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis data, diantaranya adalah data observasi dan wawancara yang diperoleh melalui interaksi secara langsung antara peneliti dan responden. Disini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada

responden guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Data observasi ini diperoleh dengan mengamati secara langsung program kegiatan, perilaku dan situasi yang relevan dengan penelitian.

Peneliti mencatat kegiatan observasi secara sistematis untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi. Data dokumen mencakup berbagai jenis materi tertulis seperti laporan, catatan, kebijakan, jurnal, dan sebagainya. Tujuan peneliti menganalisis dokumen-dokumen ini untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti.

2) Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data itu dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan data yang didapat langsung dari sumber data yang dalam penelitian ini yaitu wawancara kepada responden di tempat penelitian yang akan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait dengan objek penelitian yang diteliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Teknik yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah dengan cara observasi, wawancara, dan diskusi terfokus. Sehingga yang akan menjadi sumber data

primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD IT Bahana Cendikia, guru/wali kelas dan sejumlah orang tua siswa SD IT Bahana Cendikia.

b) Sumber Data Sekunder

Data kualitatif adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal yang terkait dengan pembahasan penelitian.

e. Informan atau Data Analisis

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi dan menjadi sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas dan orang tua siswa SD IT Bahana Cendikia yang dipilih secara purposive sampling sebanyak 11 orang

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik Purposive, yaitu teknik pemilihan informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian yang diarahkan pada kasus-kasus tipikal yang disesuaikan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Pemilihan informan juga tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang.

f. Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh lebih tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang tampak. Dalam hal ini metode observasi partisipatif digunakan peneliti untuk pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap sumber data secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan melalui pembiasaan pemberian afirmasi positif sebelum dilakukan proses belajar dan evaluasi di akhir pembelajaran, *duha time*, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan murojaah hafalan surat-surat pendek di SD IT Bahana Cendikia.

2. Wawancara *In Depth*

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dimana dalam pelaksanaan wawancara ini tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih luas, terbuka dan dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa-apa yang dikemukakan oleh informan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang terlibat dalam kegiatan Pembinaan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan pemberian afirmasi positif sebelum dilakukan proses belajar dan evaluasi di akhir pembelajaran, *duha time*, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan murojaah hafalan surat-surat pendek di SD IT Bahana Cendikia. Adapun informan yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan positif ini meliputi kepala sekolah dan guru atau wali kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, catatan, buku dan lain-lainnya. Metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk

mengumpulkan data tentang jumlah pendudukan dan letak geografis wilayah penelitian yang akan dilakukan. Dokumen-dokumen yang dijadikan arsip dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumentasi mengenai keadaan objektif SD IT Bahana Cendikia
- b. Dokumentasi sarana dan prasarana SD IT Bahana Cendikia
- c. Dokumentasi program kegiatan penelitian
- d. Dokumentasi pelaksanaan dan hasil wawancara.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu, membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif yakni teknik ini dilaksanakan dengan membandingkan data yang satu dengan sumber data yang lain, seperti membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara atau dokumentasi

h. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis yang digunakan untuk memahami kondisi riil mengenai Pembiasaan positif untuk pembentukan akhlakul karimah anak melalui pembiasaan pembiasaan pemberian afirmasi positif sebelum dilakukan proses belajar dan evaluasi di akhir pembelajaran, *duha time*, sholat dzuhur

berjamaah, membaca Al-Qur'an dan murojaah hafalan surat-surat pendek. Di dalam analisis kualitatif, analisis data yang dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Berikut ini adalah prosedur analisis data penelitian kualitatif menurut yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data Mentah

Pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Baik dari wawancara mengenai peran, kajian-kajian pustaka tentang pembinaan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan pemberian afirmasi positif sebelum dilakukan proses belajar dan evaluasi di akhir pembelajaran, *duha time*, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan murojaah hafalan surat-surat pendek

2. Transkrip data

Pada tahap ini, hasil yang didapat dari pengumpulan data mentah diubah kedalam bentuk tertulis yang diketik persis sama dengan apa adanya. Pada tahap ini lebih ditekankan kepada hasil wawancara mengenai pembiasaan positif untuk pembentukan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan pembiasaan pemberian afirmasi positif sebelum dilakukan proses belajar dan evaluasi di akhir pembelajaran, *duha time*, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan murojaah hafalan surat-surat pendek.

3. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari transkrip data sebelumnya perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya dan membuang bagian yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan mencari yang diperlukan.

4. Penyajian data

Yang dimaksud dengan penyajian data adalah peneliti mulai “menyederhanakan” data dengan cara membuat uraian singkat, hubungan antar katagori dengan menyajikan data bersifat naratif. Dengan mendisplay data atau menyajikan data maka peneliti akan lebih mudah menyederhanakan sehingga data hasil dari wawancara mengenai pembiasaan positif untuk pembentukan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan pemberian afirmasi positif sebelum dilakukan proses belajar dan evaluasi di akhir pembelajaran, *duha time*, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan murojaah hafalan surat-surat pendek.

i. Rencana Jadwal Penelitian

1) Tahap Persiapan

- Mengidentifikasi topik penelitian dan merumuskan masalah

- Pengajuan judul skripsi
- Usulan penyusunan dan konsultasi dengan pihak sekolah dan dosen pembimbing
- Seminar Usulan Proposal
- Revisi

2) Tahap Pengumpulan Data Awal

- Persiapan penelitian selanjutnya dengan menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner untuk wawancara
- Pelaksanaan penelitian, dengan mengikuti program yang dilakukan pihak sekolah terkait dengan topic yang akan diteliti.

3) Pengumpulan Data Pasca Mengikuti Program Kegiatan

Melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai program pembiasaan positif disekolah

4) Tahap Analisis Data

- Pengolahan data mentah.
- Menganalisis implementasi metode pembiasaan dalam bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.
- Menarik kesimpulan sementara berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

5) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

- Menyusun laporan penelitian yang terstruktur sesuai dengan format yang telah ditentukan
- Menyajikan temuan penelitian, analisis data dan kesimpulan
- Melakukan revisi dan penyempurnaan laporan penelitian berdasarkan masukan dari dosen pembimbing

6) Tahap Presentasi

- Menyusun presentasi penelitian untuk disampaikan dalam seminar
- Sidang skripsi.

